

PENGUATAN EKONOMI BERBASIS UMKM DAN KEARIFAN LOKAL

Marsellinus Bachtiar¹, Enny Widawati¹, Mario Cordelos Bisay² dan Klarissa²

E-mail: marsellinus.bachtiar@atmajaya.ac.id

¹ Program Studi Program Profesi Insinyur, FBTI Unika Atma Jaya Jakarta

² Program Studi Teknik Industri, FBTI Unika Atma Jaya Jakarta

Alamat : Kampus Semanggi, Jl. Jenderal Sudirman No. 51, Karet Semanggi, Jakarta 12930

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan jejaring mitra dalam penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal di Desa Ponggang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terwujud melalui sumbangan dana, keterlibatan tenaga dalam gotong royong, berbagi keterampilan, dan kontribusi pemikiran dalam forum desa meskipun tidak seluruh warga terlibat secara merata. Tingkat partisipasi lebih kuat pada kelompok usia produktif dan komunitas yang aktif seperti PKK, koperasi, dan kelompok UMKM. Kearifan lokal berperan sebagai pedoman dalam pengelolaan lingkungan, pengaturan sistem pertanian, serta pembentukan identitas budaya yang menjadi dasar nilai ekonomi lokal. Jejaring mitra antara pemerintah desa, UMKM, koperasi, dan perguruan tinggi memberi penguatan melalui akses pelatihan, inovasi produk, dan pemasaran. Sinergi ini meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat dan membuka peluang pengembangan desa wisata berbasis budaya. Penelitian ini menawarkan rekomendasi strategis untuk penguatan partisipasi interaktif dan diversifikasi jaringan mitra menuju pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan

Kata kunci: partisipasi masyarakat; jejaring mitra; kearifan lokal; ekonomi berbasis lokal; desa wisata.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of community participation and the role of partner networks in strengthening a local wisdom-based economy in Ponggang Village. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as the primary data collection techniques. The findings indicate that community participation is manifested through financial contributions, labor involvement in communal work, skill-sharing, and the provision of ideas in village forums, although participation levels are not evenly distributed across groups. Higher participation is observed among the productive-age population and active community groups such as the PKK, cooperatives, and MSME clusters. Local wisdom functions as a guiding framework for environmental management, agricultural system regulation, and the preservation of cultural identity, which collectively form the foundation of local economic value.

The partnership networks involving village government, MSMEs, cooperatives, and universities strengthen the local economy by providing access to training, product innovation, and marketing support. This synergy enhances community economic resilience and opens opportunities for the development of culture-based village tourism. The study offers strategic recommendations to advance interactive participation and diversify partner networks as pathways toward inclusive and sustainable economic development. (kosong satu spasi tunggal 10 pt)

Keywords: community participation; partner networks; local wisdom; local economy; village-based tourism

1. PENDAHULUAN

Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 dirancang untuk mengintegrasikan kebijakan dan program kewirausahaan yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, kementerian, lembaga, dan pemangku kepentingan. Inisiatif ini bertujuan memperkuat ekosistem kewirausahaan di Indonesia, menumbuhkan wirausaha berbasis nilai tambah yang memanfaatkan teknologi, meningkatkan kapasitas wirausaha, serta memperbesar skala usaha [1]. Salah satu target utamanya adalah mencapai rasio kewirausahaan nasional sebesar 3,95% pada tahun 2024. Upaya ini diatur melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022, yang menjadi pedoman bagi berbagai pihak dalam pelaksanaan pengembangan kewirausahaan di tingkat nasional dan daerah.

Pengembangan kewirausahaan nasional juga diarahkan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui kewirausahaan berbasis inovasi sosial. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keuntungan bisnis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan yang positif. Dengan inovasi sosial, kewirausahaan dapat menjadi motor penggerak untuk menghadirkan solusi yang relevan bagi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan tempat usaha berkembang [2]. Penelitian Utomo [3] menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung, bantuan modal yang memadai, serta pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Jawa Timur, dan menegaskan perlunya integrasi program dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan nasional. Di sisi lain, kewirausahaan berbasis inovasi sosial juga dipandang strategis dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Judijanto serta Arifin & Satiadharma [4,5], yang menyoroti kontribusi kewirausahaan sosial terhadap kesetaraan gender, pemberdayaan komunitas, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pada tingkat lokal, pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi kearifan lokal menjadi strategi kunci dalam mengatasi ketimpangan ekonomi serta mendorong pembangunan desa yang inklusif. Penelitian Setiadi et al. [6] memperlihatkan bahwa pemberdayaan wirausaha perempuan di kawasan kumuh urban bergantung pada inovasi produk, pelatihan, dan penguatan kapasitas, sementara penelitian Subekti et al. [7] menekankan pentingnya pendampingan generasi muda pada sektor

pariwisata untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan keterampilan. Pendekatan berbasis potensi lokal ini diperkuat oleh temuan Malik & Mulyono, Harini et al., serta Fasa et al. [8,9,10] yang menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan usaha dan pengembangan desa wisata berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas hidup dan pemulihan ekonomi pascapandemi. Secara keseluruhan, seperti yang disampaikan Putri & Suminar [11], pemberdayaan melalui penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pengayaan pengetahuan dapat membantu masyarakat memanfaatkan potensi lokal secara optimal serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat [12]–[15]. Tingkat partisipasi masyarakat dan jejaring mitra memainkan peran penting dalam mendukung inisiatif ini, terutama melalui kolaborasi aktif antara komunitas lokal, pelaku usaha, dan pemangku kebijakan [15]–[16]. Adapun keterlibatan tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelol sumber daya lokal secara efektif, tetapi juga meningkatkan sinergi antar pihak untuk menciptakan inovasi yang berdaya saing [17]–[22]. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan jejaring yang kuat dapat berkontribusi pada terciptanya ekosistem ekonomi yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara partisipasi masyarakat dan jejaring mitra dalam konteks penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal, sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini penting untuk memahami dan mengoptimalkan peran partisipasi masyarakat serta jejaring mitra dalam penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal, terutama di tengah tantangan globalisasi yang menuntut relevansi nilai budaya dengan kebutuhan pasar. Partisipasi aktif dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi dasar terwujudnya pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola keterlibatan masyarakat dan efektivitas jejaring kerja sama dalam memanfaatkan potensi lokal, serta menelaah bagaimana sinergi tersebut mendukung inovasi ekonomi. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi kebijakan ekonomi berbasis kearifan lokal yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, anggota PKK, pelaku UMKM, serta warga yang terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif dalam kegiatan desa untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan program pemberdayaan dan pengembangan ekonomi. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan tematik untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal di Desa Ponggang berlangsung melalui sinergi antara partisipasi masyarakat dan kerja sama strategis dengan jejaring mitra. Partisipasi masyarakat tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari partisipasi tenaga dalam kegiatan gotong royong seperti perbaikan jalan desa, pengelolaan saluran irigasi, hingga dukungan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, masyarakat turut berkontribusi melalui ide, musyawarah, dan pemberian masukan dalam perencanaan kegiatan desa meskipun tingkat keberanian berpendapat tidak merata. Kelompok usia produktif (25–50 tahun) menjadi pihak yang paling aktif berkontribusi, sedangkan generasi muda cenderung kurang terlibat karena pengaruh gaya hidup digital dan orientasi kerja di luar desa. Komunitas perempuan, khususnya melalui PKK, menunjukkan peran yang signifikan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dan produksi UMKM.

Penguatan ekonomi melalui UMKM berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing masyarakat di tingkat desa. UMKM yang memanfaatkan potensi lokal—seperti kuliner khas daerah—mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya setempat. Melalui pengembangan keterampilan, akses permodalan, pendampingan usaha, dan pengelolaan sumber daya lokal secara bijaksana, UMKM dapat tumbuh menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga memastikan bahwa proses pembangunan ekonomi tetap selaras dengan identitas sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat.

Selain itu, penguatan UMKM yang berakar pada kearifan lokal mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antara

pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memperluas akses pasar, meningkatkan kualitas produk, dan mempercepat adopsi teknologi yang relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dengan dukungan regulasi yang berpihak, promosi digital, serta pengembangan ekosistem usaha yang inklusif, UMKM berbasis kearifan lokal dapat menjadi pilar utama pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pada akhirnya, strategi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa dan melestarikan kekayaan budaya lokal.

Pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam membuka peluang kerja dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor formal. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat, masyarakat dapat menciptakan berbagai inovasi produk yang memiliki ciri khas dan nilai jual tinggi, seperti olahan pangan lokal, produk kerajinan, maupun jasa berbasis tradisi. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun global, tetapi juga memperkuat identitas daerah sebagai sumber kreativitas dan keunikan. Melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas, pelaku UMKM dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Selain itu, penguatan UMKM yang memanfaatkan kearifan lokal mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang saling mendukung antar pelaku usaha. Jejaring ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, kolaborasi produksi, hingga pemasaran bersama yang lebih efektif. Pemerintah desa dan lembaga pendamping memiliki peran strategis dalam menyediakan fasilitas seperti pusat pelatihan, inkubator bisnis, hingga akses teknologi digital yang memudahkan promosi dan transaksi. Dengan adanya dukungan yang terstruktur dan berkelanjutan, UMKM mampu berkembang menjadi sektor yang tangguh, adaptif, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Penguatan ekonomi lokal di Desa Ponggang banyak bertumpu pada aktivitas koperasi dan kelompok UMKM yang mengolah hasil pertanian seperti singkong, sayuran, dan rempah menjadi produk bernilai tambah. Beberapa contoh produk UMKM meliputi keripik singkong, minuman herbal, sabun berbahan eco-enzym, serta kerajinan tangan berbasis bambu yang dikerjakan secara rumah tangga. Pelatihan keterampilan produksi, inovasi produk, dan manajemen usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan mitra akademisi telah membantu memperluas wawasan pelaku usaha, meningkatkan kreativitas, serta memunculkan motivasi baru dalam berwirausaha. Namun demikian, tantangan terkait pemasaran, konsistensi kualitas produk, dan

identitas merek masih menghambat daya saing pasar. Produk lokal sebenarnya memiliki nilai unik, tetapi belum terhubung secara optimal dengan jaringan pasar yang lebih luas, terutama pasar digital dan pariwisata.

Sejalan dengan itu, potensi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mulai terlihat berkembang. Keindahan lanskap alam Ponggang, keberadaan sawah terasering, udara sejuk pegunungan, serta tradisi budaya seperti sedekah bumi dan syukuran panen menjadi aset yang berpotensi tinggi untuk dikemas menjadi daya tarik wisata. Selain itu, sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat seperti pengaturan air secara kolektif dan pelestarian hutan melalui larangan penebangan sembarangan menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam telah lama menjadi prinsip hidup masyarakat. Hal ini dapat menjadi narasi kuat dalam pengembangan wisata edukasi berbasis lingkungan dan pertanian. Kemunculan inisiatif wisata edukasi yang melibatkan kunjungan ke kebun warga, pelatihan pembuatan eco-enzym, serta lokakarya kerajinan bambu menunjukkan adanya peluang integrasi antara sektor UMKM dan pariwisata untuk menciptakan paket wisata berbasis pengalaman budaya.

Jejaring mitra menjadi faktor kunci dalam mengakselerasi penguatan ekonomi masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah desa, UMKM, dan perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pendampingan, penyuluhan, dan fasilitasi pertemuan kewirausahaan. Koperasi Desa Ponggang juga berperan sebagai wadah koordinasi produksi dan distribusi usaha sehingga mendorong gotong royong ekonomi. Namun demikian, jejaring dengan pihak swasta, marketplace digital, dan pasar pariwisata regional masih perlu diperluas untuk memperluas akses pemasaran produk unggulan desa.

Berdasarkan analisis partisipasi, masyarakat Desa Ponggang saat ini berada pada tingkat partisipasi fungsional hingga interaktif. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi mulai terlibat dalam diskusi, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Meski demikian, untuk mencapai tahap self-mobilization, yaitu kondisi ketika masyarakat mampu menginisiasi program secara mandiri tanpa ketergantungan pihak luar, masih dibutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan, pelatihan kepemimpinan komunitas, dan peningkatan rasa kepemilikan kolektif terhadap program pembangunan ekonomi.

Secara keseluruhan, pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal di Desa Ponggang memiliki fondasi kuat yang berasal dari kolaborasi antara partisipasi masyarakat, jejaring mitra, dan pelestarian nilai budaya lokal. Peluang besar terletak pada integrasi UMKM dengan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Untuk

mencapai hal tersebut secara optimal, diperlukan strategi konsisten dalam peningkatan kapasitas masyarakat, pemasaran kolektif, inovasi produk berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa. Dengan demikian, Desa Ponggang berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing.

Tabel 1. Temuan Penelitian Berdasarkan Tema Utama

Tema Utama	Temuan Lapangan	Bentuk Implementasi	Tantangan	Peluang Pengembangan
Partisipasi Masyarakat	Partisipasi cukup baik pada kelompok usia produktif dan komunitas perempuan (PKK). Generasi muda terlibat lebih sedikit.	Gotong royong, musyawarah desa, kontribusi tenaga & ide.	Kurangnya minat generasi muda dan ketimpangan keterlibatan antar kelompok.	Penguatan program kepemudaan & pelatihan kewirausahaan berbasis digital.
Penguatan UMKM dan Koperasi	UMKM berbasis olahan pertanian, eco-enzym, kuliner, dan kerajinan bambu berkembang.	Pelatihan inovasi produk, branding, dan manajemen keuangan.	Konsistensi produksi, pemasaran, dan identitas merek belum optimal.	Penguatan branding kolektif dan pemasaran berbasis desa wisata.
Pengembangan Desa Wisata	Kearifan lokal dan lanskap alam menjadi daya tarik wisata edukasi.	Wisata edukasi pertanian, eco-enzym, kuliner lokal, dan kerajinan.	Integrasi paket wisata dan akses promosi masih terbatas.	Pembentukan desa wisata tematik berbasis budaya dan pengalaman.
Jejaring Mitra	Kolaborasi pemerintah desa, UMKM, koperasi, dan perguruan tinggi sudah berjalan.	Pendampingan inovasi produk & pemasaran digital.	Jejaring dengan sektor swasta dan marketplace masih kurang.	Perluasan kemitraan dengan pelaku industri kreatif & platform penjualan nasional.
Kelembagaan Ekonomi Lokal	Koperasi berperan sebagai pusat koordinasi usaha.	Pengelolaan distribusi dan penguatan modal bersama.	Kemandirian kelembagaan belum sepenuhnya stabil.	Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berbasis wisata & UMKM.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini dapat dirumuskan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Ekonomi Ponggang tumbuh melalui UMKM, kearifan lokal, dan kolaborasi. Pertumbuhan ekonomi desa terutama didorong oleh UMKM yang memanfaatkan potensi lokal, nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas produk, serta kolaborasi antara pemerintah desa, komunitas, dan perguruan tinggi yang menyediakan pendampingan dan dukungan teknis.

2. Partisipasi masyarakat cukup kuat, tetapi belum merata Keterlibatan warga terlihat jelas pada kelompok usia produktif dan komunitas aktif seperti PKK dan koperasi. Namun, partisipasi generasi muda dan beberapa kelompok lain masih terbatas, sehingga upaya pelibatan yang lebih inklusif perlu diperkuat.

3. UMKM memiliki potensi besar tetapi memerlukan penguatan branding dan akses pasar. Belum adanya merek, kemasan, strategi pemasaran yang kompetitif memerlukan penguatan .

4. Desa memiliki peluang besar menjadi Desa Wisata Tematik. Dengan keunikan budaya, lanskap alam dan keragaman produk local memberikan peluang bagi desa Ponggang untuk berkembang. Integrasi antara wisata dan UMKM dapat menciptakan nilai tambah dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

5. Strategi berkelanjutan diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi desa. Untuk mencapai kemandirian, desa perlu memperkuat kelembagaan ekonomi, meningkatkan kapasitas masyarakat, memperluas jejaring mitra, serta membangun sistem pemasaran kolektif

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara News. (2025). Bappenas: pengembangan wirausaha sosial dukung pembangunan SDGs. <https://www.antarane.ws.com/berita/4526221/bappenas-pengembangan-wirausaha-sosial-dukung-pembangunan-sdgs> (diakses 3 Januari 2025).
- [2] Rencana Strategis Bappenas. (2025). [https://ppid.bappenas.go.id/public/storage/post-pdf/b.program-kegiatan/matrik-program/rencanastrategi/Rencana%20Strategis%20\(Renstra\).pdf](https://ppid.bappenas.go.id/public/storage/post-pdf/b.program-kegiatan/matrik-program/rencanastrategi/Rencana%20Strategis%20(Renstra).pdf) (diakses 3 Januari 2025).
- [3] Utomo, S. B., Pujowati, Y., & Utami, E. Y. (2024). Analisis kebijakan pemerintah, bantuan modal, dan pelatihan kewirausahaan terhadap pertumbuhan bisnis pada komunitas UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 2(2), 146–156.
- [4] Judijanto, L., Rijal, S., Ahmad, M. I. S., & Harsono, I. (2024). Analisis bibliometrik tentang kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(3), 314–322.
- [5] Arifin, Z., & Satiadharma, M. (2023). Peran kewirausahaan sosial dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(3), 226–235.
- [6] Setiadi, M. T., Rahayu, B., Utari, T., ZA, S. Z., & Yunita, E. A. (2023). Pemberdayaan wirausaha wanita di permukiman kumuh urban: Pendekatan penelitian aksi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 1–11.
- [7] Subekti, P., Hafiar, H., Prastowo, F. A. A., & Masrina, D. (2022). Pemberdayaan generasi muda melalui pengenalan dan pelatihan kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 131–136.
- [8] Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 87–101
- [9] Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375.
- [10] Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71–88.
- [11] Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 93–103.
- [12] Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., & Krismawintari, N. P. D. (2024). Determinants of community participation in ecotourism programs in Bali, Indonesia. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 13(2), 260–268. <https://doi.org/10.11591/ijaas.v13.i2.pp260-268>
- [13] Permatasari, P., Winarno, J., Wibowo, A., & Suwanto. (2024). The role of stakeholder in community-based tourism (CBT)-based tourist village in Gentungan Village, Gondangrejo Sub District, Karanganyar Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1302(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1302/1/012133>
- [14] Darvishmotevali, M., Rasoolimanesh, S. M., & Dorbeiki, M. (2024). Community-based model of tourism development in a biosphere reserve

- context. *Tourism Review*, 79(3), 525–540.
<https://doi.org/10.1108/TR-10-2022-0529>
- [15] Bertella, G. (2024). Cross-community enactive research: A relational practice-based approach to academic engagement. *Current Issues in Tourism*, 27(5), 819–832.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2185505>
- [16] Maxim, C., Morrison, A. M., Day, J., & Coca-Stefaniak, J. A. (2024). Handbook on Sustainable Urban Tourism.
<https://doi.org/10.4337/9781803926742>
- [17] Yiamjanya, S., Kankaew, K., Sitikarn, B., Nakpathom, P., Awain, A. M. S. B., & Jabjainai, T. (2024). Wetland and biocultural heritage regeneration through thematic ecological tourism practice: The case of Patan Sub-District, Khun Tan District, Chiang Rai, Thailand. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 56(4), 1474–1483.
<https://doi.org/10.30892/gtg.56404-1318>
- [18] Sianipar, I. M. J., Lee, C. H., Wang, H. J., Kim, D. C., & Suryawan, I. W. K. (2024). Unraveling factors influencing local willingness to participate in sustainable Komodo conservation and protected area tourism. *Forest and Society*, 8(2), 350–371.
<https://doi.org/10.24259/fs.v8i2.32880>
- [19] Susila, I., Dean, D., Harismah, K., Priyono, K. D., Setyawan, A. A., & Maulana, H. (2024). Does interconnectivity matter? An integration model of agro-tourism development. *Asia Pacific Management Review*, 29(1), 104–114.
<https://doi.org/10.1016/j.apmr.2023.08.003>
- [20] Crespi-Vallbona, M., & Noguer-Juncà, E. (2024). The role of summer markets in promoting authenticity and social sustainability of the regions: The case of La Santa market (Catalonia, Spain). *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 36.
<https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2024.100924>
- [21] Dube, K. (2024). A comprehensive review of climatic threats and adaptation of marine biodiversity. *Journal of Marine Science and Engineering*, 12(2).
<https://doi.org/10.3390/jmse12020344>
- [22] Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor: Kementerian Pertanian.